

**PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, INVESTASI DAN
TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
PROPINSI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1)
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh

LUSI TRI FATMAH SHAH

BP/NIM: 2008/05957

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2014

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, INVESTASI, DAN TENAGA KERJA
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROPINSI SUMATERA BARAT

NAMA : Lusi Tri Fatmah Shah
BP / NIM : 2008 / 05957
KEAHLIAN : PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PRODI : EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Februari 2014

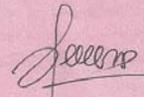
Disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Akhirmen, M.S
NIP : 19621105 198703 1 002

Pembimbing II



Dewi Zaini Putri SE, MM
NIP : 19850804 200812 2 003

Mengetahui
Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan



Drs. Alianis, M.S
NIP : 19591129 198602 1 001

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

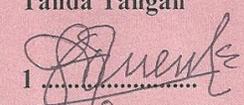
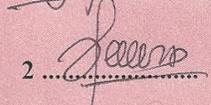
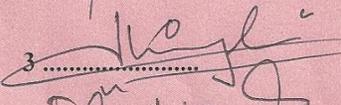
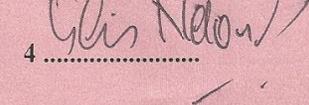
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, INVESTASI,
DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI PROPINSI SUMATERA BARAT**

Nama : Lusi Tri Fatmah Shah
TM/NIM : 2008 / 05957
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2014

Tim Penguji

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Akhirmen, M.Si	1 
2. Sekretaris	: Dewi Zaini Putri, SE, MM	2 
3. Anggota	: Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S	3 
4. Anggota	: Selli Nelonda, SE. M.Sc	4 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lusi Tri Fatmah Shah
Nim/ Tahun Masuk : 05957/2008
Tempat/ Tanggal Lahir : Tangerang/ 5 Oktober 1990
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Aiamat : Komp. Emilindo B/4 Perumnas-Pegambiran Padang
No. HP/telp. : 081363363677
Judul Skripsi : Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Sumatera Barat .

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Januari 2014
Yang Menyatakan



Lusi Tri fatmah Shah
Nim/Bp. 05957/2008

ABSTRAK

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Sumatera Barat.

Skripsi: Prodi. Ekonomi Pembangunan, FE, 2014.

Penulis: Lusi Tri Fatmah Shah, 2008 – 05957.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.(2) Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.(3) Pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dan (4) Pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskriptifkan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jenis data adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi dari tahun 1982 sampai tahun 2011. Analisis data yang digunakan adalah analisa deskriptif dan analisa induktif yaitu: Metode regresi linear berganda, Uji prasyarat analisis uji asumsi klasik (Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Normalitas sebaran data), koefisien determinasi uji hipotesis mengasumsikan uji T dan uji F. Hasil penelitian ini adalah: (1) Pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat ($\text{prob} = 0,0000 < \alpha = 0,05$) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,2079 persen. (2) Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat ($\text{prob} = 0,1784 > \alpha = 0,05$) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,0266 persen. (3) Tenaga kerja berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat ($\text{prob} = 0,0000 < \alpha = 0,05$) dengan tingkat pengaruhnya 1,053 persen. (4) secara bersama-sama pengeluaran pemerintah, investasi, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Kontribusi secara bersama-sama antara pengeluaran pemerintah, investasi, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat ($\text{prob} = 0.0000 < \alpha = 0,05$) dengan tingkat pengaruh 98,20 persen. Berdasarkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi disarankan (1) pemerintah propinsi Sumatera Barat harus terus meningkatkan jumlah pengeluaran pemerintah karena pengeluaran pemerintah terbukti mampu meningkatkan Pertumbuhan ekonomi di propinsi Sumatera Barat. (2) untuk investasi meningkatkan penyediaan fasilitas untuk mendorong investasi. Fasilitas yang dimaksud seperti: peraturan daerah yang jelas tentang investasi, kemudahan investasi.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat”**. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di samping itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan untuk menjadikan penulis sebagai orang yang dapat berguna bagi masyarakat.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Akhirmen, M.S selaku Pembimbing I dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan waktu demi penyelesaian skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Akhirmen, M.S, Ibuk Dewi Zaini Putri, SE, MM, Ibuk Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S, dan ibuk Selli Nelonda, SE. M.Sc selaku Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan saran-saran beserta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Ali Anis, MS selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan motivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen, Staf pengajar dan pegawai tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sumatera Barat beserta Staf yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Kedua Orang Tua yang sangat penulis cintai dan hormati serta saudara yang telah memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Ekonomi Pembangunan angkatan 2008 yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,
8. Selanjutnya kepada pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari, walaupun sudah berusaha maksimal namun masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi.

Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. Amin

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	14
1. Konsep Pertumbuhan Ekonomi.....	14
2. Konsep Pengeluaran Pemerintah.....	22
3. Konsep Investasi	26
4. Konsep Tenaga Kerja.....	30
5. Temuan Penelitian Sejenis	34
6. Kerangka Konseptual	35
B. Hipotesis Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
C. Jenis dan Sumber Data.....	40

D. Variabel Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Defenisi Operasional.....	42
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	54
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	54
a. Keadaan Geografis Sumatera Barat	54
b. Iklim Sumatera Barat.....	56
c. Keadaan Penduduk	57
2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	58
a. Deskripsi Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat	59
b. Deskripsi Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Sumatera Barat	62
c. Deskripsi Perkembangan Investasi di Sumatera Barat.....	66
d. Deskripsi Perkembangan Tenaga Kerja di Sumatera Barat	72
3. Analisis Induktif	75
a. Analisis Regresi Linear Berganda.....	75
b. Uji Persyaratan Analisis	77
c. Koefisien Determinasi.....	80
d. Pengujian Hipotesis.....	81
B. Pembahasan	84
1. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah (X_1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Sumatera Barat (Y).....	84
2. Pengaruh Investasi (X_2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat (Y).....	87
3. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan	

Ekonomi Sumatera Barat (Y).....	90
4. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah (X_1), Investasi (X_2) dan Tenaga Kerja (X_3) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat (Y)	92
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal.
1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Provinsi Tahun 2007-2011	3
2. Perkembangan PDRB, Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Tenaga Kerja di Sumatera Barat Tahun 1998-2011.....	7
3. Perkembangan PDRB Harga Konstan 2000 Di Sumatera Barat Tahun 1982-2011	61
4. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Sumatera Barat Tahun 1982-2011	65
5. Perkembangan Investasi di Sumatera Barat Tahun 1982-2011	70
6. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Barat Tahun 1982-2011	74
7. Analisis Regresi Linear Berganda.....	76
8. Hasil Uji Autokorelasi.....	77
9. Hasil Estimasi Untuk Uji Multikolinearitas	78
10. Hasil Uji White Heteroskedastisitas.....	79
11. Hasil Uji Normalitas dengan Jarque-Berra	80
12. Nilai Penduga Koefisien Regresi	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal.
1. Kerangka Konsep	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal.
1. Perkembangan PDRB Harga Konstan 2000 Di Sumatera Barat Tahun 1982-2011.....	101
2. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Sumatera Barat Tahun 1982-2011.....	102
3. Perkembangan Investasi di Sumatera Barat Tahun 1982-2011.....	103
4. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Barat Tahun 1982-2011	104
5. Hasil Regresi Linear Berganda	105
6. Hasil Uji Autokorelas.....	106
7. Hasil Uji Heterokedasitas.....	107
8. Hasil Uji Normalitas Residual	108
9. Hasil Uji Multikolinealitas.....	109
10. Tabel Distribusi t.....	112
11. Tabel Distribusi F.....	113
12. Tabel Chi-Square	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dikategorikan ke dalam Negara Sedang Berkembang (NSB) yang menganut sistem perekonomian terbuka dimana negara Indonesia melakukan kerjasama dengan negara lain yang bersifat internasional. Keberhasilan perekonomian suatu negara dilihat dari kondisi pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai suatu syarat yang sangat penting untuk perbaikan kesejahteraan masyarakat dan juga dipandang sebagai syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan lainnya. Salah satu tolak ukur yang penting dalam menentukan keberhasilan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan untuk pertumbuhan ekonomi yang berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan dari pendapatan nasional (pendapatan daerah) yang terjadi disuatu negara dari tahun ketahun. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dinilai dapat membuat keberhasilan program-program pembangunan, karena dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pemerintah akan memberikan pembiayaan pembangunan negara yang lebih adil dan merata disegala bidang baik itu untuk infrastruktur fisik maupun infrastruktur non fisik.

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat. Para ekonom dan politisi dari semua negara, baik negara-negara kaya maupun miskin, yang menganut sistem kapitalis, sosialis maupun campuran, semuanya sangat mendambakan dan memomorsatukan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) untuk mewujudkan pembangunan nasional.

Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil pembangunan, termasuk di dalamnya pemerataan pendapatan antar daerah (wilayah). Untuk mencapai sasaran di atas bukanlah pekerjaan yang ringan, karena pada umumnya pembangunan ekonomi suatu daerah berkaitan erat dengan potensi ekonomi dan karakteristik yang dimiliki suatu daerah pada umumnya berbeda dengan yang dimiliki daerah lain.

Era otonomi daerah pada masa sekarang ini telah menghadirkan suatu kondisi dimana setiap daerah dituntut untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya guna mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Propinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi di Sumatera Barat diarahkan untuk mencapai kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat, yang dilakukan antara lain melalui peningkatan output (PDRB), investasi

daerah, peningkatan efisiensi, produktifitas perekonomian, peningkatan penyerapan tenaga kerja, perbaikan kualitas sumber daya manusia dan program-program lainnya. Program-program ini sangat penting artinya dalam rangka mencapai sasaran pembangunan jangka panjang. Perbedaan pertumbuhan ekonomi antar propinsi di Sumatera dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.
Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Propinsi di Sumatera
Tahun 2007-2011

No	Provinsi	2007	2008	2009	2010	2011
1	Aceh	-2,36	-5,24	-5,51	2,79	5,02
2	Sumatera Utara	6,9	6,39	5,07	6,35	6,58
3	Sumatera Barat	6,34	6,88	4,28	5,93	6,22
4	Riau	3,41	5,65	2,97	4,18	5,01
5	Kep. Riau	7,01	6,63	3,52	7,19	6,67
6	Jambi	6,82	7,16	6,39	7,35	8,54
7	Sumatera selatan	5,84	5,07	4,11	5,63	6,50
8	Kep. Bangka Belitung	4,54	4,6	3,74	5,93	6,4
9	Bengkulu	6,46	5,75	5,62	6,06	6,4
10	Lampung	5,94	5,35	5,26	5,85	6,4

Sumber : Statistik Indonesia 2012, BPS Sumatera Barat

Pada Tabel 1 dapat dilihat laju pertumbuhan ekonomi propinsi di Sumatera tahun 2007-2011. Pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah propinsi Jambi, dimana pada tahun 2011 pertumbuhan propinsi Jambi sebesar 8,54 persen, diikuti propinsi Kep. Riau sebesar 6,67 persen dan Sumatera Utara sebesar 6,58 persen. Sementara propinsi Sumatera Barat pada tahun 2011 memiliki laju pertumbuhan sebesar 6,22 persen. Laju pertumbuhan Sumatera Barat pada tahun 2009 mengalami penurunan, hal ini kemungkinan disebabkan oleh bencana alam gempa bumi yang mengakibatkan banyaknya infrastruktur seperti bangunan dan jalan yang rusak, sehingga membuat

perekonomian menurun dan alokasi anggaran pemerintah propinsi Sumatera Barat pada tahun 2009 lebih banyak dikeluarkan untuk memperbaiki infrastruktur yang rusak tersebut. Secara bertahap perekonomian Sumatera Barat mulai bergerak positif setelah mengalami tekanan akibat dampak gempa bumi tahun 2009 yang melanda kawasan tersebut. Dampak bencana ini terlihat pada tahun 2009, dimana pertumbuhan ekonomi hanya mencapai 4,28 persen. Namun kini perekonomian Sumatera Barat telah membaik, dengan tingkat pertumbuhan di atas rata-rata nasional. Pada tahun 2010 ekonomi Sumatera Barat tumbuh sebesar 5,93 persen, lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Tingginya pertumbuhan ekonomi telah menurunkan tingkat kemiskinan di propinsi ini.

Perbedaan potensi sumber daya daerah dan ketersediaan faktor-faktor produksi kemungkinan menjadi salah satu penyebab perbedaan pertumbuhan masing-masing daerah. Fenomena ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti mengingat jika dilihat dari segi potensi daerah propinsi Sumatera Barat memiliki prospek yang cukup baik. Peranan pemerintah daerah adalah meningkatkan keberhasilan pembangunan nasional dan juga dalam mengefektifitaskan manfaat dari keberhasilan pembangunan nasional tersebut.

Dalam pembangunan daerah banyak hal yang mempengaruhi diantaranya yang sangat penting adalah pengeluaran pemerintah, investasi dan tenaga kerja. Kenaikan dan penurunan pertumbuhan di Sumatera Barat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Todaro (2003:92) ada tiga faktor atau komponen utama yang

berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah ketiganya adalah akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi.

Pembangunan daerah merupakan wujud upaya peningkatan kapasitas pemerintah daerah dalam menjalankan pemerintahannya. Pembangunan daerah tidak diwujudkan tanpa adanya pembangunan fisik berupa sarana dan prasarana. Pembangunan fisik dapat dilaksanakan jika pengeluaran pemerintah meningkat.

Pengeluaran pemerintah akan meningkat sejalan dengan peningkatan kegiatan perekonomian suatu negara atau wilayah. Keadaan ini dapat dijelaskan dalam kaidah yang dikenal sebagai Hukum Wagner yaitu mengenai adanya korelasi positif antara pengeluaran pemerintah dengan tingkat pendapatan nasional. Walaupun demikian peningkatan pengeluaran pemerintah yang besar belum tentu berakibat baik terhadap aktivitas perekonomian, untuk itu perlu dilihat efisiensi penggunaan pengeluaran pemerintah. Terdapat beberapa faktor penentu besarnya pengeluaran pemerintah diantaranya faktor penduduk, bertambahnya jumlah penduduk menjadi pertimbangan pengalokasian dana dalam jumlah tertentu untuk memenuhi dan melayani kebutuhan dari tambahan jumlah penduduk tersebut.

Pengeluaran pemerintah berupaya membangun sarana dan prasarana infrastruktur baik jalan raya, penerangan, bandara, perkeretaapian dan lain sebagainya yang pada akhirnya dapat meningkatkan investasi di provinsi tersebut. Namun dalam prakteknya pengeluaran pemerintah ini harus dilakukan dengan hati-hati jangan sampai menimbulkan masalah baru dalam perekonomian. Selain pengeluaran pemerintah, investasi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, mengingat

Sumatera Barat memiliki sumber daya alam yang cukup bagus dan berkemungkinan besar bisa menanamkan investasi di propinsi ini, karena banyaknya tersedia berbagai bahan mentah dari berbagai sektor seperti sektor pertanian, perkebunan, dan juga potensi daerah yang dapat dijadikan objek wisata sehingga apabila potensi-potensi daerah ini diberdayakan maka sangat besar manfaatnya dalam menghasilkan pendapatan daerah dan juga menunjang terciptanya kegiatan ekonomi disekitar daerah tersebut yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi yang sangat besar. Investasi merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya investasi akan meningkatkan pendapatan nasional melalui output yang dihasilkannya, serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Investasi juga memegang peranan yang penting dalam menggairahkan perekonomian atau dunia usaha. Dengan posisi semacam itu investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi dan penanaman modal yang mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu pemerintah Sumatera Barat senantiasa berusaha menciptakan iklim yang kondusif untuk menarik minat investor asing agar menanamkan modalnya di Sumatera Barat.

Perubahan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi investasi maka pertumbuhan ekonomi juga akan semakin membaik dan juga semakin banyaknya investasi akan membuka lapangan pekerjaan yang secara tidak langsung akan menyerap tenaga kerja.

Faktor tenaga kerja merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja merupakan unsur utama di dalam proses produksi barang dan jasa serta mengatur sarana produksi untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut. Tenaga kerja merupakan bagian penting dari penduduk dimana pertumbuhan tenaga kerja sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Penting sekali untuk meningkatkan jumlah lapangan kerja agar menampung jumlah tenaga kerja yang semakin bertambah dari tahun ke tahun, sehingga daya produksi barang dan jasa akan meningkat secara signifikan. Untuk melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, investasi dan tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Perkembangan PDRB, Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Tenaga Kerja di Sumatera Barat Tahun 1998-2011

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Pert %	Pengeluaran Pemerintah (Juta Rupiah)	Pert %	Investasi (Juta Rupiah)	Pert %	Tenaga Kerja (Ribuan Orang)	Pert %
1998	22.357.471,22	-	66.741,61	-	1.024.728	-	1.859,52	-
1999	22.621.977,97	1,18	84.793,04	27,05	924.223	-9,81	1.823,06	-1,96
2000	22.889.614,05	1,18	117.063,58	38,06	776.195	-16,02	1.648,9	-9,55
2001	23.727.373,93	3,66	131.111,71	12,00	1.303.963	67,99	1.667,28	1,11
2002	24.840.187,76	4,69	130.477,49	-0,48	1.408.087	7,99	1.712,03	2,68
2003	26.146.781,63	5,26	71.777,93	-44,99	452.827	-67,84	1.749,02	2,16
2004	27.578.136,56	5,47	105.819,35	47,43	924.697	104,21	1.768,37	1,11
2005	29.158.480,53	5,73	145.718,82	37,71	1.448.203	56,61	1.737,47	-1,75
2006	30.949.945,1	6,14	248.376,91	70,45	1.023.419	-29,33	1.737,11	-0,02
2007	32.912.968,59	6,34	259.261,22	4,38	651.314	-36,36	1.779,2	2,42
2008	35.176.632,42	6,88	362.102,93	39,67	834.776	28,17	1.956,38	9,96
2009	36.683.238,68	4,28	462.031,80	27,60	955.288	14,44	1.998,92	2,17
2010	38.860.187,68	5,93	583.067,56	26,20	549.565	-42,47	2.041,45	2,13
2011	41.276.406,36	6,22	525.003,08	-9,96	2.247.860	309,03	2.070,73	1,43

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka 2012, BPS Sumatera Barat

Pada Tabel 2 dapat dilihat perkembangan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, investasi dan tenaga kerja di Sumatera Barat tahun 1998-2011. Pertumbuhan PDRB terbesar adalah pada tahun 2008 yaitu sebesar 6,88 persen, hal ini disebabkan oleh pengeluaran pemerintah mengalami pertumbuhan sebesar 39,67 persen, diikuti pertumbuhan investasi sebesar 28,17 persen dan didorong dengan tenaga kerja yang mengalami pertumbuhan sebesar 9,96 persen. Pengeluaran pemerintah tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 39,67 persen. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh semakin meningkatnya peran pemerintah dalam meningkatkan kinerjanya untuk menyediakan barang-barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat serta perbaikan disegala aspek penunjang kegiatan perekonomian seperti perbaikan infrastruktur dan lainnya.

Investasi tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 309,03 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan karena semakin membaiknya kondisi perekonomian Sumatera barat sehingga meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modalnya di Sumatera Barat. Tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 9,96 persen, hal ini kemungkinan disebabkan oleh banyaknya lapangan pekerjaan yang di sediakan oleh pemerintah, sehingga mengurangi pengangguran.

Pengeluaran pemerintah terendah terjadi pada tahun 2003 dimana pertumbuhan mengalami penurunan sebesar -44,99 persen, hal ini seharusnya menyebabkan PDRB mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2003 PDRB mengalami pertumbuhan sebesar 5,26 persen. Pengeluaran pemerintah menurun hal ini kemungkinan di sebabkan oleh kurangnya kegiatan pemerintah dalam program

pembangunan dan proyek-proyek lainnya, sehingga aktifitas masyarakat terganggu. Pertumbuhan investasi terendah terjadi pada tahun 2003 dimana pertumbuhan mengalami penurunan sebesar -67,84 persen, hal ini seharusnya menyebabkan PDRB mengalami penurunan tetapi pada tahun 2003 PDRB mengalami pertumbuhan sebesar 5,26 persen. Investasi menurun hal ini kemungkinan disebabkan oleh terjadinya goncangan dan ketidakstabilan kondisi perekonomian sehingga investor baik dalam negeri maupun asing kurang tertarik menanamkan modalnya di Sumatera Barat.

Kenaikan pengeluaran pemerintah dan investasi akan meningkatkan PDRB dimana pengeluaran pemerintah digunakan untuk memperlancar kegiatan investasi dan meningkatkan jumlah produksi sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Namun, berdasarkan pada table 2, hubungan antara pengeluaran pemerintah dan investasi tidak selalu positif, dimana kenaikan pengeluaran pemerintah dan investasi belum tentu menaikkan pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya penurunan pengeluaran pemerintah dan investasi belum tentu mengakibatkan pertumbuhan ekonomi ikut menurun. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pengaruh krisis global, kemajuan teknologi, ketersediaan infrastruktur di Propinsi Sumatera Barat.

Tenaga kerja terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar -9,55 persen. Hal ini seharusnya menyebabkan PDRB mengalami penurunan tetapi pada tahun 2000 PDRB mengalami pertumbuhan sebesar 1,18 persen. Tenaga kerja menurun hal ini

kemungkinan disebabkan oleh faktor lain seperti ketersediaan lapangan pekerjaan yang masih kurang dan masih belum optimalnya penyerapan tenaga kerja yang ada. Menurut teori Sollow, faktor produksi berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, dimana kenaikan faktor produksi (dalam hal ini tenaga kerja) akan meningkatkan kapasitas produksi. Namun pertumbuhan negatif tenaga kerja, tidak mengakibatkan PDRB ikut menurun, fakta ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian teori yang menyatakan kenaikan faktor produksi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya pengaruh faktor-faktor produksi lain seperti penggunaan teknologi tertentu pada proses produksi, sehingga mengakibatkan tenaga kerja berkurang.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi merupakan impian bagi semua negara terlebih negara miskin dan berkembang. Namun untuk mencapai tingkat perekonomian yang tinggi tidaklah mudah. Pertumbuhan ekonomi dapat dicapai dengan berbagai faktor pendukung seperti stabilitas nasional, sumber daya alam yang tersedia, sumber daya manusia yang berkualitas, budaya dan modal.

Pengeluaran pemerintah meliputi semua pembelian barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Pemerintah sebagai salah satu pelaku ekonomi yang memiliki tujuan untuk mendukung kegiatan roda perekonomian agar berjalan lebih baik dan bersemangat. Peran pemerintah sering kali diperlukan untuk

mendorong pertumbuhan perekonomian. Untuk menjalankan sektor yang tidak dilakukan oleh sektor swasta seperti memproduksi barang publik. Pengeluaran pemerintah disini dilihat dari pengeluaran pembangunan, pengeluaran pembangunan memiliki pengaruh terdekat dengan investasi. diperlukan untuk mendorong meningkatnya pengeluaran di saat daya beli masyarakat menurun dan lesu. Pengeluaran pemerintah dapat memberikan pendapatan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat melakukan kegiatan ekonomi seperti biasanya.

Pengeluaran pemerintah dapat terjadi apabila sektor swasta dan pemerintah saling bersaing dalam melakukan peranannya dalam perekonomian. Pengeluaran pemerintah lebih mendapatkan peran sebagai pendorong atau stimulus bagi kegiatan perekonomian di suatu daerah dimana pengeluaran pemerintah memberi dukungan terhadap sektor swasta dalam meningkatkan perekonomian daerah terutama untuk meningkatkan investasi. Disamping itu kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.

Dengan demikian dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat, pengeluaran pemerintah sangat penting demikian juga dengan investasi dan tenaga kerja yang turut berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Sumatera Barat”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka ada rumusan masalah yang dapat diambil sebagai kajian dalam penelitian dilakukan. Yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat?
2. Sejauhmana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat?
3. Sejauhmana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat?
4. Sejauhmana pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui:

1. Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.
2. Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.
3. Pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.
4. Pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai bahan studi tambahan ilmu pengetahuan dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Bagi Pembaca atau Peneliti

Sebagai bahan acuan, informasi dan referensi bagi penelitian yang terkait pada bidang penelitian yang sama.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Untuk memperkaya wawasan ilmiah dan non ilmiah penulis dalam disiplin ilmu yang penulis buat.

4. Bagi Pengambil Kebijakan

Sebagai acuan atau pedoman dalam mengambil kebijakan atau keputusan kearah yang lebih baik dan tepat sasaran.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan sesuatu ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, rumah sakit, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. (Sukirno, 2004:423)

Pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat dan diukur dari perkembangan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan dari tahun ke tahun. Tingkat pertumbuhan ekonomi mengukur pertambahan pendapatan nasional rill, yaitu pendapatan nasional yang dihitung pada harga konstan, kenaikan pendapatan nasional rill ini berarti barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu negara telah meningkat kalau dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jumlah kenaikan yang berlaku, jika dibandingkan dengan pendapatan nasional rill tahun sebelumnya, menggambarkan tingkat (prestasi) pertumbuhan ekonomi dicapai oleh suatu negara (Sukirno, 2000:56).

Kurnets dalam (Todaro, 2004:99) mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang bisa ditemui di hampir semua negara yang sedang maju, sebagai berikut:

- a. Tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
- b. Tingkat kenaikan produktivitas faktor total yang tinggi.
- c. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
- d. Tingkat transformasi sosial dan ideology yang tinggi.
- e. Adanya kecenderungan Negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
- f. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sektor sepertiga bagian penduduk dunia.

Dalam Soekirno (2000:448), terdapat beberapa teori tentang pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah Teori pertumbuhan Neo Klasik. Teori Neo klasik pertama kali dikembangkan oleh Profesor Robert Solow, yang memperoleh hadiah nobel pada tahun 1987 untuk teorinya tersebut. Teori ini berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari penambahan dan pengembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat. Dalam perekonomian dua sektor pertumbuhan perbelanjaan agregat terutama harus terwujud dari kenaikan investasi. Hal ini berarti untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang baik, investasi harus tetap mengalami kenaikan dari tahun ke tahun

Dalam argumen pasar bebas neoklasik merupakan keyakinan bahwa liberalisasi pasar-pasar nasional akan merangsang investasi, baik itu investasi domestik maupun yang berasal dari luar negeri, sehingga dengan sendirinya

akan memacu tingkat akumulasi modal. Bila diukur berdasarkan satuan tingkat pertumbuhan *Gross National Product* (GNP), hal tersebut sama dengan penambahan tingkat tabungan domestik, yang pada gilirannya akan meningkatkan rasio modal-tenaga kerja (*capital-labor ratios*) dan pendapatan per kapita negara-negara berkembang yang pada umumnya miskin modal. Model-model pertumbuhan neoklasik tradisional sesungguhnya bertolak secara langsung dari Sollow.

Sollow mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang disebut sebagai model pertumbuhan Sollow, model tersebut berangkat dari fungsi produksi agregat. Model pertumbuhan neoklasik Sollow memakai fungsi produksi agregat standar (Sanjoyo, 2008:4) Menurut Sollow, bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) serta tingkat kemajuan teknologi. Dengan kata lain, sampai dimana perekonomian akan berkembang bergantung penambahan penduduk, akumulasi modal dan kemajuan teknologi.

Menurut teori Sollow dalam Todaro (2003:164) pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$Y = AK^\alpha L^\beta \dots\dots\dots (1)$$

Di mana Y adalah produk domestik bruto, K adalah stok modal fisik dan modal manusia, L adalah tenaga kerja dan A adalah produktifitas tenaga kerja. Dari persamaan di atas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi terpusat pada masalah produksi. Pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh perubahan pada faktor-faktor produksi diantaranya juga tingkat perubahan barang modal.

Dilihat dari sisi produksi, maka untuk mengukur pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh jumlah output yang mampu dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka tahun tertentu. Menurut teori Sollow, rasio modal-output (*capital-output ratio = COR*) bisa berubah (bersifat dinamis), untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula sesuai dengan yang dibutuhkan.

Dari fungsi produksi Cobb-Douglas di atas, dapat diperoleh (Gaspersz, 2005:221):

- a. Produk marginal dari tenaga kerja (*MPL/Marginal Product of Labour*), yang menunjukkan produktivitas marginal dari tenaga kerja dalam sistem produksi diukur melalui :

$$Q = AK^{\alpha}L^{\beta}$$

$$MPL = \beta AK^{\alpha}L^{\beta-1}$$

$$= (\beta AK^{\alpha}L^{\beta}) \cdot L^{-1} = \frac{\beta AK^{\alpha} L^{\beta}}{L}$$

$$MPL = \beta \frac{Q}{L}$$

Terlihat bahwa produktifitas marginal dari tenaga kerja diukur melalui penggandaan koefisien elastisitas dari tenaga kerja (α : alpha).

- b. Produktivitas marginal modal (MPK / *Marginal Product of Capital*), yang menunjukkan produktivitas marginal dari modal dalam sistem produksi diukur melalui :

$$MPK = \partial AK^{\alpha-1} L^{\beta}$$

$$\begin{aligned} MPK &= \partial AL^{\beta} \cdot K^{\alpha-1} \\ &= \partial AL^{\beta} K^{\alpha} \cdot K^{-1} \\ &= \frac{\partial AK^{\alpha} L^{\beta}}{K} \end{aligned}$$

$$MPK = \partial \cdot \frac{Q}{K}$$

Terlihat bahwa produktivitas marginal dari modal diukur melalui penggandaan koefisien elastisitas output dari modal (β : beta). Menurut pandangan ahli ekonomi klasik dalam Sukirno (2000:286) hubungan yang ditunjukkan antara tenaga kerja dan produksi nasional adalah positif yaitu semakin banyak tenaga kerja atau jumlah penduduk yang bekerja maka akan semakin tinggi produksi nasional. Faktor lain yang penting dalam meningkatkan output adalah modal, modal didapatkan dari pengeluaran pemerintah (G) dan investasi swasta (I). Akumulasi modal (*capital accumulation*) meliputi semua jenis investasi baru baik yang dilakukan oleh pemerintah ataupun swasta yang ditanamkan baik dalam bentuk peralatan

fisik maupun modal sumber daya. Akumulasi modal yang biasanya dilakukan oleh pihak swasta / produsen akan terjadi apabila sebagian dari pendapatan yang diterima perusahaan ditabungkan (diinvestasikan) kembali dengan tujuan untuk memperbesar output atau pendapatan di kemudian hari. Investasi swasta yang bersifat langsung tersebut harus didukung juga dengan investasi pemerintah sebagai penunjang ekonomi dan sosial berupa pembangunan infrastruktur. pembangunan infrastruktur tersebut meliputi perbaikan jalan dan kemudahan transportasi.

Pengeluaran pemerintah menyediakan perbaikan infrastruktur yang akan mendorong kelancaran produksi barang dan jasa. Lancarnya produksi barang dan jasa akan meningkatkan output sehingga pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Sedangkan investasi swasta menanamkan modalnya untuk menghasilkan produksi dimana investasi mengacu kepada pengeluaran untuk perluasan usaha dan peralatan baru, sehingga persediaan modal bertambah. Kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal menyebabkan pembaruan teknologi yang digunakan yang berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa menyebabkan peningkatan output dalam perekonomian.

Pengeluaran pemerintah dan investasi swasta berhubungan secara komplementer, jika pengeluaran pemerintah menyediakan kemudahan terhadap sektor swasta seperti halnya: *Pertama*, tersedianya infrastruktur ekonomi dan sosial akan menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi

keputusan pihak swasta untuk berinvestasi. Hal ini dikarenakan melalui pelayanan jasa-jasa pokok yang telah tersedia seperti transportasi, komunikasi, pendidikan dan lain-lain terhadap sistem produksi baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. *Kedua*, investasi pemerintah akan membantu menekan biaya produksi (melalui ketersediaan jalan, tol, listrik, transportasi masa dan lain-lain), sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi pemerintah akan meningkatkan ekspektasi penjualan dan keuntungan yang akan mempengaruhi keputusan pihak swasta untuk lebih memperbesar investasinya.

Faktor-faktor produksi seperti pendidikan, regulasi pemerintah dapat mempengaruhi *total factor productivity*. Sebagai contoh, jika pengeluaran pembangunan meningkat maka akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, para pekerja akan menjadi lebih produktif, dan *output* juga akan meningkat, yang mengimplikasikan *total factor productivity* yang lebih besar. (Mankiw, 2003:181). Pengeluaran pembangunan sangat penting, dengan pemerintah menyediakan sarana dan prasarana seperti penyediaan jalan, sekolah dan rumah sakit dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi, begitu juga dengan investasi juga akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang, di samping itu dengan berkembang tenaga kerja dengan tingkat pendidikan dan keterampilan mereka, sehingga dapat mendorong pertumbuhan output.

Investasi merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi (*sustainable development*), atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi (barang dan jasa) di semua sektor-sektor ekonomi. Dengan adanya kegiatan produksi, maka terciptalah kesempatan kerja dengan tingkat pendidikan dan keterampilan mereka sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang selanjutnya menciptakan atau meningkatkan permintaan pasar. Pasar berkembang dan berarti juga volume kegiatan produksi, kesempatan kerja dan pendapatan di dalam negeri meningkat, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan suatu kondisi atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (Tambunan, 2003:40). Pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain. Timbulnya peningkatan kinerja pada satu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar. Hal ini mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Dimana pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian

akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja, penambahan modal yang dilihat dari penambahan investasi dan pengeluaran pemerintah dimana pengeluaran pemerintah mempermudah jalannya akses untuk investasi.

2. Konsep Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu aspek penggunaan sumber daya ekonomi yang secara langsung dikuasai oleh pemerintah dan secara tidak langsung dimiliki oleh masyarakat melalui pembayaran pajak. Pajak yang diterima pemerintah akan digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pemerintah. Pengeluaran pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasarana seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, jalan, rumah sakit, irigasi dan infrastruktur lainnya dimana dilakukan untuk kepentingan masyarakat (Sukirno, 2004:38)

Rostow (dalam Capra, 2000:33) menyatakan bahwa pemerintah harus mendorong pembangunan sekeras mungkin dengan cara mengambil peran yang menentukan dalam ekonomi, sehingga akan dapat mencapai pertumbuhan yang dapat menghasilkan atau pertumbuhan yang berkesinambungan akan lompatan kedepan.

Secara makro, dalam Nanga (2001:85) para ahli ekonomi menjelaskan pengertian pengeluaran pemerintah ke dalam tiga golongan, yaitu: Model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah. Model ini

dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi:

- a. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, persentase investasi pemerintah terhadap total investasi adalah besar, karena pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana, seperti: pendidikan, kesehatan, transportasi.
- b. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas, namun pada tahap ini perananan investasi swasta sudah semakin besar.
- c. Pada tingkat ekonomi lebih lanjut dalam pembangunan ekonomi, aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas sosial seperti: program kesejahteraan, program pelayanan kesehatan, dan sebagainya.

Lebih lanjut lagi, Wagner dalam Mangkoesobroto (2002:72) menyebutkan bahwa dalam suatu perekonomian apabila pendapatan per kapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintah juga ikut meningkat.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal, yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk

nasional dan APBD untuk daerah atau regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan pengeluaran pemerintah dapat dijelaskan dengan berbagai faktor di bawah ini :

- a. Perubahan permintaan akan barang publik
- b. Perubahan dari aktivitas pemerintah dalam menghasilkan barang publik dan juga perubahan dari kombinasi factor produksi yang digunakan dalam proses produksi
- c. Perubahan kualitas barang produksi
- d. Perubahan harga-harga factor produksi.

Secara umum yang dimaksud dengan pengeluaran pemerintah adalah total pengeluaran pemerintah yang terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin terdiri dari pemberian gaji pegawai, belanja subsidi, dan lain-lain, sedangkan pengeluaran pembangunan adalah pengeluaran yang dilakukan pemerintah untuk membiayai pembangunan. Pengeluaran pembangunan bersifat menambah modal masyarakat dalam bentuk prasarana fisik, dan digunakan untuk memberdayakan berbagai sumber ekonomi untuk mendorong pemerataan dan peningkatan pendapatan perkapita.

Walaupun demikian yang dimaksud pengeluaran pemerintah disini adalah juga merupakan pembangunan investasi bagi pemerintah, karena

pengeluaran pembangunan ini secara tidak langsung akan menjadi investasi pemerintah dan akan sangat berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi kedepannya.

Untuk itu kebijakan pemerintah sangatlah berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apabila pasar gagal dalam menyediakan barang output, maka pemerintah harus bertindak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Bila kebutuhan masyarakat terpenuhi, kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat, dan pada akhirnya hal ini akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan fiskal sebagai salah satu alat untuk menstabilkan perekonomian harus mampu menjalankan fungsinya agar pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat terwujud. Sebagai salah satu instrument kebijakan fiskal pengeluaran pemerintah yang dilakukan pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan infrastruktur agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu tujuan pemerintah dalam meningkatkan pengeluaran pemerintah seperti untuk pembangunan sarana dan prasarana, percepatan pembangunan infrastruktur ini tidak lain adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun dalam prakteknya pengeluaran pemerintah ini harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan masalah baru seperti penyelewengan anggaran dana dan lain-lain.

Pengeluaran pemerintah berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi hal ini karena pengeluaran pemerintah memiliki peran ekonomi dan mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi masyarakat dan anggaran pembangunan dialokasikan terutama untuk membiayai proyek – proyek yang tidak dibiayai sendiri oleh masyarakat. Pengeluaran pemerintah digunakan sepenuhnya untuk kegiatan ekonomi yang memberikan dorongan bagi perkembangan bagi ekonomi terlebih bila belanja modal pemerintah daerah mengindikasikan besarnya pembangunan maupun perbaikan infrastruktur.

Peningkatan pengeluaran pemerintah akan ikut menambah pendapatan nasional sehingga dapat mendorong perekonomian tentunya dengan asumsi bahwa pengeluaran pemerintah digunakan sepenuhnya untuk kegiatan-kegiatan ekonomi atau yang memberikan dorongan bagi perkembangan kegiatan ekonomi. Jadi apabila pengeluaran pemerintah meningkat maka akan terjadi pertumbuhan ekonomi.

3. Konsep Investasi

Investasi yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Dengan demikian istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama yang telah haus dan perlu didepresiasi (Sukirno, 2004:121).

Dalam teori investasi atau penanaman modal merupakan kegiatan menanamkan dana yang bersumber dari masyarakat atau pemerintah untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan bisnis atau mengadakan alat-alat atau fasilitas produksi seperti lahan, membuka pabrik-pabrik, mendatangkan mesin-mesin, membeli bahan baku dan sebagainya. Penanaman modal yang bersumber dari masyarakat dapat berupa investasi dari dalam negeri ataupun investasi dari pihak asing, sementara penanaman modal bersumber dari pemerintah dinamakan belanja modal.

Istilah lain dari investasi adalah pemupukan modal (*capital formation*) atau akumulasi modal (*capital accumulation*). Di dalam ilmu ekonomi makro, pengertian investasi tidak sama dengan modal (*capital*). Investasi dalam ekonomi makro memiliki arti sempit, yang secara teknis berarti arus pengeluaran yang menambah stok modal fisik.

Menurut Sukirno (2001:367-368) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf

kemakmuran rakyat. Peranan ini bersumber dari 3 unsur penting dalam perekonomian yaitu:

- a. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Maka kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan selalu diikuti oleh penambahan dalam kesempatan kerja.
- b. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas memproduksi dimasa depan dan perkembangan ini akan menstimulir pertambahan produksi nasional dan kesempatan kerja.
- c. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Perkembangan ini akan memberi sumbangan penting atas kenaikan produktivitas dan pendapatan.

Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi yang tangguh memerlukan perkembangan ekonomi yang cepat, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi diperlukan peningkatan ekspor dan peningkatan investasi secara berkelanjutan. Kenaikan investasi akan menambah kapasitas produksi dan meningkatkan output baik daerah maupun nasional.

Peningkatan investasi memerlukan peranan pemerintah, swasta dan masyarakat, untuk itu dorongan pertumbuhan investasi pemerintah, swasta dan masyarakat perlu dilakukan secara optimal. Investasi merupakan salah satu faktor yang krusial bagi kelangsungan proses pembangunan atau

pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi di semua sektor ekonomi. Untuk keperluan tersebut maka dibangun pabrik-pabrik, perkantoran, alat-alat produksi dan infrastruktur yang dibiayai melalui investasi baik berasal dari pemerintah maupun swasta.

Pendekatan pembangunan ekonomi yang menekankan pada pentingnya proses pembentukan modal atau investasi merupakan pendekatan paling berpengaruh selama ini. Tumbuhnya perekonomian berpengaruh pada hubungan antar industri, hubungan industri dengan masyarakat semakin kompleks. Sehingga peranan pemerintah menjadi sangat penting, karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan, dan sebagainya.

Menurut Harrold-Domard dalam Sukirno (2000:229) yang menyatakan bahwa investasi menjadi peranan kunci dalam proses peningkatan pertumbuhan ekonomi. Demikian juga yang diungkapkan oleh Rostow (dalam Kuncoro, 2006:53), yang pada tahap tinggal landas kenaikan laju investasi pada akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada sektor-sektor dalam perekonomian.

Dedy Rustiono dalam Dornbusch & Fischer (2008:29) berpendapat bahwa investasi secara umum berarti aktivitas yang meningkatkan kemampuan perekonomian untuk memproduksi output di masa depan, atau

dengan kata lain permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang.

Peningkatan investasi akan terlihat apabila didukung dengan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi baik faktor diluar maupun didalam negeri terutama faktor keamanan, politik dan kepastian hukum. Sumatera Barat mempunyai peluang untuk menarik investasi karena memiliki beberapa potensi sumberdaya alam yang belum optimal pemanfaatannya dan masih dapat dikembangkan dalam bentuk usaha yang prospektif dan diminati oleh pasar baik dalam maupun luar negeri. Sementara itu, kebutuhan dunia semakin meningkat akan perikanan, kelautan, pariwisata, agro industri, energi dan pertambangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dimana kenaikan investasi akan memperbesar kapasitas produksi yang tentunya menyerap tenaga kerja lebih banyak yang berarti akan meningkatkan output baik daerah maupun nasional.

4. Konsep Tenaga Kerja

Setiap perusahaan dalam melaksanakan proses produksi tidak dapat hanya mengandalkan pemanfaatan fasilitas dengan teknologi modern, karena sistem produksi membutuhkan tenaga kerja untuk memperlancar proses produksi yang akan menghasilkan barang maupun jasa.

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 15 tahun atau lebih yang bekerja, yang dapat memproduksi barang atau jasa. Tenaga kerja

adalah orang yang melaksanakan dan menggerakkan segala kegiatan, menggunakan peralatan dengan teknologi dalam menghasilkan suatu barang atau jasa yang bernilai ekonomi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam pembangunan daerah, tenaga kerja berperan penting dalam meningkatkan produksi dan mengurangi pengangguran. Penggunaan tenaga kerja sebagai salah faktor produksi akan mempengaruhi jumlah produksi dan barang atau jasa yang dihasilkan. Penggunaan tenaga kerja yang tinggi tentunya akan menambah kapasitas produksi dan meningkatkan output serta mengurangi tingkat pengangguran di daerah setempat.

Sedangkan angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan bekerja yaitu memperoleh hasil produksi barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur atau mencari pekerjaan.

Menurut Sukirno (2006:27) tenaga kerja adalah bagian penduduk suatu negara yang dapat digunakan dengan faktor produksi lain untuk melakukan kegiatan produktif dan menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan masyarakat. Menurut Idris (2007:59) tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga

mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut, tenaga kerja dapat diklasifikasikan untuk keperluan analisis ketenagakerjaan.

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berumur di dalam batasan usia kerja, batasan usia kerja berbeda antara satu negara dengan negara lain. Batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia adalah minimal 15-64 tahun yang telah mulai bekerja dan mendapatkan penghasilan dan jika umurnya diatas 65 tahun namun masih bisa memperoleh penghasilan masih disebut tenaga kerja. Untuk pencapaian hasil yang diinginkan, penggunaan tenaga kerja tidak hanya tergantung pada jumlah tenaga kerja yang digunakan, tetapi juga sangat tergantung kepada kualitas dari tenaga kerja itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa kualitas tenaga kerja merupakan salah satu penyebab perubahan nilai produktivitas barang yang dihasilkan.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tenaga kerja merupakan orang-orang yang berada dalam usia kerja yang mampu melakukan dan berpartisipasi dalam proses produksi dengan mendayagunakan seluruh kemampuannya baik tenaga maupun pemikiran, untuk menghasilkan output yang berkualitas dan berguna bagi masyarakat.

Pengaruh Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Todaro (2000:115) menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja

yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonomi.

Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

Menurut Lewis dalam Todaro (2004:59) tenaga kerja yang tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Keadaan demikian penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi sangat erat sekali. Hubungan antara tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif, dimana jika jumlah tenaga kerja ditingkatkan, jumlah produksi akan bertambah, maka output juga akan meningkat. Namun peningkatan tersebut juga tergantung

pada kualitas sumber daya yang digunakan. Artinya untuk mencapai hasil produksi yang lebih baik tenaga kerja yang digunakan juga harus berkualitas, tenaga kerja berkualitas menggambarkan tingginya tingkat produktivitas yang dimiliki tenaga kerja tersebut.

5. Temuan Penelitian Sejenis

Hasil penelitian yang sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapatan atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Sayekti (2011) yang berjudul "*pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di propinsi Jawa Timur*". Kesimpulan penelitian tersebut bahwa. Jumlah tenaga kerja yang semakin meningkat akan dapat mendorong dan mempercepat pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor di Jawa Timur. Dengan semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja yang berkualitas yang bekerja, maka akan dapat mendorong percepatan pembangunan. Keberhasilan pembangunan khususnya di bidang ekonomi akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Sodik (2007) yang berjudul "*pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi regional*". Kesimpulan penelitian tersebut bahwa pengeluaran pemerintah (baik pengeluaran pembangunan maupun pengeluaran rutin) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama pengeluaran rutin yang mempunyai koefisien yang

tinggi. Sedangkan pengeluaran pembangunan sangat diperlukan oleh suatu daerah untuk tumbuh dan berkembang sesuai kemampuannya sendiri.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Jamli (2009) yang berjudul “*pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap produksi batubara dan pertumbuhan ekonomi di Kutai Kartanegara*”. Kesimpulan penelitian tersebut bahwa perkembangan sektor batubara dipengaruhi oleh besarnya penggunaan investasi dan penggunaan tenaga kerja berpengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana dengan bertambahnya investasi akan menaikkan perbandingan tenaga kerja di Kutai Kartanegara dan dengan demikian terjadi kenaikan sehingga mempunyai pengaruh terhadap batubara serta meningkatkan atau berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang menjadi perbedaan penelitian saya dengan yang terdahulu adalah daerah yang diteliti berada pada propinsi Sumatera Barat dan variabel bebasnya menggunakan pengeluaran pemerintah, investasi dan tenaga kerja sedangkan variabel terikatnya adalah pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksud sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antar variabel yang diteliti. Berdasarkan batasan dan rumusan masalah keterkaitan maupun hubungan antara variabel yang diteliti diuraikan berpijak pada kajian teori di atas.

Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat*” ini memakai 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, yang termasuk variabel bebas adalah Pertumbuhan Ekonomi (Y) yang dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu Pengeluaran Pemerintah (X1), Investasi (X2) dan Tenaga Kerja (X3).

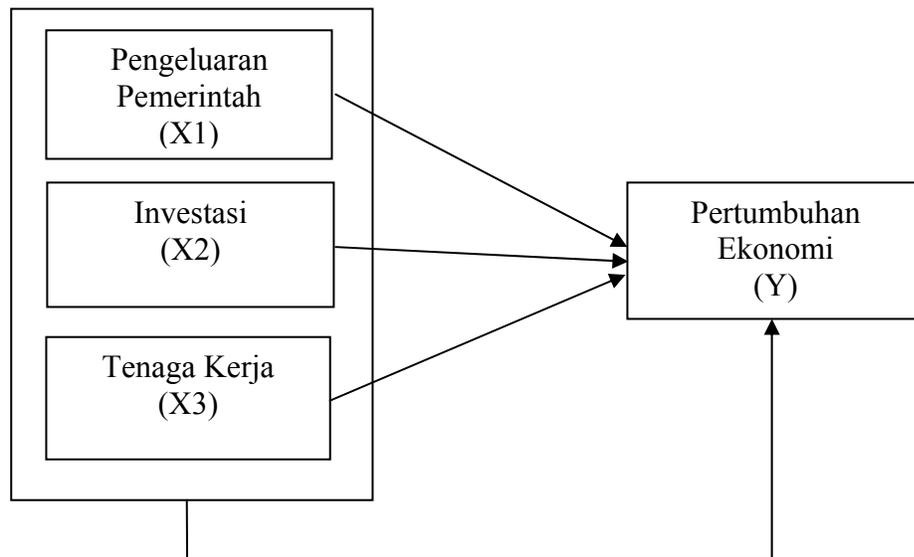
Peran pemerintah daerah dalam pertumbuhan ekonomi adalah terwujudnya pembangunan ekonomi daerah dengan terciptanya lapangan pekerjaan baru dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Peran pemerintah daerah dapat dilihat dari besar kecilnya pengeluaran pemerintah yang mencerminkan kebijakan membeli barang dan jasa serta biaya yang harus dikeluarkan untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

Peran pemerintah dapat dilihat dari besar kecilnya pengeluaran pemerintah yang mencerminkan kebijakan untuk membeli barang dan jasa serta biaya yang harus dikeluarkan untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Pengeluaran pemerintah sangat penting untuk memberdayakan berbagai sumber ekonomi guna mendorong pemerataan dan peningkatan perkapita sehingga nantinya diharapkan kesejahteraan masyarakat meningkat. Pengeluaran pemerintah juga merupakan salah satu input yang dapat menghasilkan output. Semakin tinggi pengeluaran pemerintah maka infrastruktur yang tersediapun makin meningkat sehingga semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pengeluaran pemerintah maka semakin rendah pertumbuhan ekonomi.

Investasi sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Peranan investasi dalam kegiatan perekonomian daerah terutama adalah untuk menanamkan modalnya baik di daerah maupun tingkat regional, sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Perkembangan investasi sangat tergantung dari fasilitas dan kemudahan yang diberikan oleh pemerintah berupa sarana dan prasarana yang merangsang guna menarik investor asing maupun dalam negeri.

Dengan adanya investasi, kapasitas untuk memproduksi akan lebih besar yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jadi terdapat pengaruh antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi, dimana jika investasi bertambah maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat dan sebaliknya jika investasi menurun maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Pertumbuhan tenaga kerja dianggap sebagai salah satu faktor yang memacu pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor dinamika dalam perkembangan ekonomi jangka panjang bersamaan dengan ilmu pengetahuan, sumber daya alam dan kapasitas produksi. Pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja di anggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang besar berarti menambah jumlah tenaga kerja produktif untuk menghasilkan produksi. Dengan meningkatnya produksi, berarti akan meningkat pula pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat

Jadi terdapat pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi, meningkatnya jumlah penggunaan tenaga kerja akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat, menurunnya penggunaan tenaga kerja akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengeluaran pemerintah (X1), investasi (X2) dan tenaga kerja (X3) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat (Y). Hubungan tersebut dapat di lihat dalam kerangka konseptual di atas:

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kerangka konseptual diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_0 : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh signifikan antara tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu } \beta \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil olahan data dengan analisis regresi linear berganda dan pembahasan terhadap hasil penelitian, antara variabel bebas: pengeluaran pemerintah, investasi, tenaga kerja terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat baik secara parsial maupun secara bersama-sama, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial, pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi propinsi Sumatera Barat ($\text{prob} = 0,0000 < \alpha = 0,05$), dengan tingkat pengaruh sebesar 0,2079. Artinya apabila pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka tingkat pengaruh parsialnya terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat sebesar 0,21 dengan asumsi *ceteris paribus*.
2. Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat ($\text{prob} = 0,1784 > 0,05$).
3. Secara parsial, tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di propinsi Sumatera Barat ($\text{prob} = 0,0000 < \alpha = 0,05$) dengan tingkat pengaruhnya sebesar 1,05 persen. Artinya ketika tenaga kerja meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat pengaruh parsialnya terhadap pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1,05 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

4. Secara bersama-sama pengeluaran pemerintah, investasi dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat ($\text{prob} = 0.0000 < \alpha = 0,05$). Besaran sumbangan ketiga variabel bebas dalam penelitian ini terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat adalah sebesar 98,20 persen, berarti 2,45 persen pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya pengaruh pengeluaran pemerintah yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat, pemerintah lebih meningkatkan alokasi pengeluaran pembangunan yang lebih tinggi agar dapat membangun infrastruktur untuk menunjang aktifitas perekonomian serta meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana transportasi melalui pembangunan jalan dan jembatan, pemeliharaan kondisi jalan dan jembatan untuk meningkatkan aksesibilitas wilayah.
2. Dengan tidak adanya pengaruh signifikan antara investasi terhadap pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pemerintah melakukan promosi tentang semua potensi yang dimiliki daerah kepada investor agar dapat meningkatkan jumlah investasi di daerah dan menciptakan iklim investasi yang kondusif dengan cara memberikan kemudahan bagi investor dalam mengurus

birokrasi izin untuk menanamkan investasi di daerah sehingga investasi dan akses pasar akan meningkat dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

3. Dengan adanya pengaruh yang signifikan antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat maka diharapkan pemerintah Sumatera Barat memperhatikan tingkat upah dan kesejahteraan pekerja (pendidikan dan kesehatan) sehingga dapat memotivasi dan meningkatkan kualitas pekerjaan mereka yang secara otomatis akan menaikkan jumlah produksi, dan perekonomian akan berkembang pesat.
4. Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga masih dimungkinkan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan kajian yang lebih mendalam, seperti penambahan sampel, variabel, cakupan, metode, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Sumatera Barat dalam Angka 1994-2011* BPS Sumatera Barat: Sumatera Barat
- Dornbusch, Rudiger et all. 2008. *Makroekonomi*. PT. Media Global Edukasi: Jakarta
- Daniel Sitanggang. 2007, *Analisis Peranan Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. STIE Teladan: Medan
- Rustiono.Dedi. 2008. “Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah”. Tesis. Semarang: Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Fakih, Masour. 2003. *Runtuhnya Teori pembangunan dan Globalisasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan oleh Zumarno Zain Erlangga: Jakarta
- Idris, dan Ramel Yanuarta. 2007. Bahan Ajar: Ekonomi Sumber Daya Manusia. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- Jamli . 2009 “*Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Batubara dan Pertumbuhan Ekonomi di Kutai Kartanegara*”: Politeknik Negeri Samarinda
- Jhingan M.L. 2004, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Jamzani Sodik & Didi Nuryadin. 2005, *Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (studi kasus pada 26 Propinsi di Indonesia pra dan pasca otonomi)*: Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Yogyakarta
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Penerbit Erlangga: Yogyakarta
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Pengantar Ekonomi Jilid 2*. Erlangga: Jakarta
- _____. 2001. *Pengantar Ekonomi*. Edisi Kelima Jilid 2. Erlangga: Jakarta
- _____. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keempat. Erlangga: Jakarta.